



JURNAL PSIKOHUMANIKA

<http://ejournal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DAN HARGA DIRI DENGAN KOHEсивITAS KELOMPOK PADA SISWA SEKOLAH SEPAKBOLA (SSB) DI KUDUS

Mikail Ahabba¹, Mochamad Widjanarko², Mohammad Khasan³

Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus

Jl. Lingkar Utara UMK, Gondangmanis, Bae, Kudus - 59327

ARTICLE INFO

Article History

Be accepted:

September 2021

Approved:

Desember 2021

Published:

Desember 2021

Keywords :

group cohesiveness;

self-esteem; social

interaction

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between social interaction and self-esteem with group cohesiveness of SSB students in Kudus. The hypothesis proposed is that there is a relationship between social interaction and self-esteem with group cohesiveness of SSB students in Kudus. The research subjects were 80 SSB students in Kudus. Sampling using quota sampling technique. The measuring instrument of the study used the social interaction scale, self-esteem, and group cohesiveness scale. Data analysis using Regression Analysis. The results of the correlation coefficient $r_{x1,2y}$ of 0.836 with p of 0.000 ($p < 0.01$) means that the major hypothesis is accepted, which means that there is a very significant relationship between social interaction and self-esteem with group cohesiveness. the correlation coefficient between social interaction variables and group cohesiveness r_{x1y} is 0.836 with p of 0.000 ($p < 0.01$) This means that the first minor hypothesis is accepted, which means that there is a very significant positive relationship between social interaction and group cohesiveness. While the second minor hypothesis, the correlation coefficient between self-esteem and group cohesiveness r_{x2y} is 0.708 with p of 0.000 ($p < 0.01$) meaning that there is a very significant positive relationship between self-esteem and group cohesiveness. The effective contribution of the independent variable to the dependent variable is 69.9%.

Alamat Korespondensi

Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus
Jl. Lingkar Utara UMK, Gondangmanis, Bae, Kudus -
59327

E-mail:

mikailahabba@gmail.com

m.widjarnako@umk.ac.id

mohammad.khasan@umk.ac.id

p-ISSN: 1979-034

e-ISSN : 2302-0660

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel Diterima: September 2021 Disetujui: Desember 2021 Dipublikasi: Desember 2021</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dan harga diri dengan kohesivitas kelompok pada siswa SSB di Kudus. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara interaksi sosial dan harga diri dengan kohesivitas kelompok pada siswa SSB di Kudus. Subjek penelitian berjumlah 80 siswa SSB di Kudus. Pengambilan sampel menggunakan teknik kuota sampling. Alat ukur penelitian menggunakan skala interaksi sosial, harga diri, dan skala kohesivitas kelompok. Analisis data menggunakan Analisis Regresi. Hasil koefisien korelasi $r_{x1,2y}$ sebesar 0,836 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$) berarti hipotesis mayor diterima yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi sosial dan harga diri dengan kohesivitas kelompok. koefisien korelasi antara variabel interaksi sosial dengan kohesivitas kelompok r_{x1y} sebesar 0,836 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$) ini berarti hipotesis minor pertama diterima, yang artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan kohesivitas kelompok. Sedangkan hipotesis minor kedua, diperoleh hasil koefisien korelasi antara variabel harga diri dengan kohesivitas kelompok r_{x2y} sebesar 0,708 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$) berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kohesivitas kelompok. Untuk sumbangan efektif variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 69,9%.</p>
<p>Kata Kunci: harga diri; interaksi sosial; kohesivitas kelompok</p>	

PENDAHULUAN

Sepak bola menjadi salah satu cabang olahraga paling populer di dunia, Sepak bola sendiri tidak dibatasi berdasarkan ras, umur, serta jenis kelamin, dapat dimainkan oleh orang tua, remaja, anak-anak serta bisa mereka mainkan setiap saat baik secara resmi ataupun tidak resmi, artinya sepak bola bisa dimainkan di klub-klub yang terorganisir atau hanya sebagai hiburan. Sepak bola adalah permainan yang menguji kemampuan secara fisik atau mental (Faquihudin & Nasution, 2015).

Sekolah Sepak Bola (SSB) merupakan wujud pembinaan sepak bola mulai usia dini, SSB diharapkan dapat membentuk pemain bermutu yang tercipta melalui pembinaan dasar serta berkelanjutan yang tetap mengasah serta mempertajam keahlian serta bakat yang dikuasai (Fauzi, 2013). Sedangkan menurut Sasmita (2015) SSB adalah salah satu wujud organisasi yang khusus bergerak di sepak bola yang berperan untuk menyampaikan dasar-dasar permainan sepak bola serta mengembangkan kemampuan seseorang siswa ataupun atlet. SSB ialah tempat pembinaan sepak bola usia dini yang sangat tepat, SSB mayoritas mempunyai banyak siswa. Keadaan ini membuat kejadian yang cukup baik mengingat SSB bagaikan akar pembinaan untuk mengangkat prestasi sepak bola dalam negeri yang sanggup jadi penyuplai pemain bermutu.

SSB adalah salah satu bentuk usaha untuk mengembangkan potensi siswa dalam sepak bola, dengan mulai mengajarkan dasar-dasar dalam bermain sepak bola. Sepak bola sendiri merupakan permainan beregu yang sangat membutuhkan kerja sama atau kekompakan antar pemain. Kekompakan antar pemain ini bisa dilatih atau ditingkatkan mulai usia dini melalui pendidikan yang terdapat dalam SSB. Kekompakan dijelaskan sesuatu usaha secara bersamaan serta bahu-membahu. Hal ini sangat bermanfaat karena sepak bola merupakan olahraga kelompok bukan olahraga yang dilakukan individu (Danurwinda dkk., 2017).

Salah satu kasus terkait kohesivitas, Ginanjar (2019) memberitakan tentang klub liga inggris Chelsea yang bermain tanpa kohesi. Maurizio Sarri pelatih klub Chelsea mengeluh dan

mengkritik para pemainnya karena kalah empat gol tanpa balas. Sang pelatih menilai timnya bermain tanpa kohesi sama sekali serta mudah menyerah saat tertinggal.

Menurut Taylor, dkk (2009) kohesivitas adalah kemampuan positif maupun negatif yang bisa menyebabkan anggota kelompok menetap dalam sebuah kelompok. Sedangkan Walgito (2007) kohesi kelompok yaitu bagaimana cara anggota kelompok bersama-sama bisa saling mencintai dan saling mengasihi antara satu dengan anggota yang lainnya. Sedangkan ahli lain Hariadi (2011) berpendapat, kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi biasanya terdiri dari individu yang termotivasi untuk membangun kebersamaan dan cenderung memiliki aktivitas kelompok yang efektif, anggotanya kooperatif dan akrab serta saling menghargai antarasatu dengan yang lain untuk mencapai tujuan, namun apabila terjadi penghindaran biasanya karena rendahnya tingkat keakraban. Kohesivitas kelompok yang rendah tidak memiliki ketertarikan interpersonal diantara anggota, ada rasa saling bermusuhan dan agresif serta ada perasaan senang ketika anggota lain melakukan kesalahan.

Carron, dkk (2002) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan proses dinamis yang terlihat melalui kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok dalam pemenuhan tujuan dan atau kepuasan kebutuhan afeksi anggota kelompok. Hal tersebut diperkuat oleh Bordens dan Horowitz (2008) yang menyatakan bahwa kedekatan anggota, yakni kedekatan fisik dan psikologis sesama anggota kelompok juga dapat mempengaruhi kohesivitas anggota kelompok.

McShane dan Glinow (2018) menjelaskan bahwa tim cenderung memiliki lebih banyak kohesi ketika anggota mereka berinteraksi secara teratur. Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang menyatukan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok atau individu dengan kelompok manusia (Baswori, 2005). Sedangkan pendapat Gillin dan Gillin (Soekanto, 2012) interaksi sosial yaitu hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Sesuai dengan pendapat dari Rizkiana, dkk (2014) interaksi sosial yang tidak baik kemungkinan yang terjadi adalah individu akan merasa tersingkir dari lingkungannya, merasa dikucilkan, tidak mempunyai teman, bahkan sampai ada yang menindas dan menghina yang dilakukan oleh individu lain di lingkungan sekitarnya. Diperjelas oleh Robbins (Munandar, 2001) interaksi yang kurang serius dalam suatu kelompok dapat menyebabkan rendahnya kohesivitas kelompok.

Menurut Brown (Taylor, dkk., 2009) kohesivitas kelompok bisa meningkat seiring dengan tingginya rasa suka antar anggota kelompok. Anggota kelompok dapat saling menyukai ketika terwujud perasaan saling menerima di antara mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow (Goble, 2002) yang mengungkapkan bahwa perasaan diterima, baik oleh diri sendiri maupun orang lain, terwujud pada individu dengan penghargaan yang cukup. Sedangkan menurut Brown dan Dutton (Myers, 2010) orang yang menghargai diri sendiri secara umum adalah mereka yang memiliki harga diri tinggi yang cenderung menghargai penampilan, kemampuan, dan sebagainya. Sedangkan menurut Klass dan Hodge (Widodo & Pratitis, 2013) bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu yang diperoleh dari hasil

interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut.

Menurut Hariadi (2011) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Hal senada juga dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley (Yunistiati dkk., 2014) bahwa interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam interaksi apabila seseorang tertarik pada orang lain, maka dia akan mengadakan interaksi dengan orang yang bersangkutan. Sebaliknya, kalau seseorang tidak tertarik, maka dia tidak akan mengadakan interaksi. Dengan demikian, unsur ketertarikan seseorang akan ikut menentukan terjadinya interaksi. Dengan kata lain, ketertarikan secara tidak langsung akan berpengaruh pada kohesivitas kelompok, yaitu melalui interaksi (Walgito, 2007).

Selain interaksi sosial, salah satu faktor yang mempengaruhi kohesivitas adalah harga diri, menurut Baumeister, dkk (Myers, 2005) harga diri yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, ketahanan dan kepuasan seseorang. Harga diri yang tinggi mencerminkan kondisi pribadi yang positif yang akan menimbulkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Dijelaskan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi memiliki resiliensi yang tinggi, yaitu kemampuan untuk bangkit kembali dengan mengatasi stres yang dialaminya.

Harga diri merupakan gambaran suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat di mana individu itu meyakini dirinya sendiri mampu, penting, berhasil, dan berharga (Rusdiana, 2020). Menurut Deaux, dkk (Meinarno & Sarwono, 2018) harga diri adalah penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap diri. Sedangkan menurut Baron, dkk (2006) harga diri menunjukkan keseluruhan sikap seseorang terhadap diri sendiri, baik positif maupun negatif.

Perwujudan harga diri tinggi dapat memunculkan konsekuensi yang positif bagi individu, termasuk dalam kehidupan berkelompok. Individu dengan harga diri tinggi lebih dapat diterima secara sosial dan mengoptimalkan kemampuannya sehingga dapat turut terlibat dalam pencapaian tujuan kelompok yang dikatakan dapat mewujudkan kohesivitas kelompok (Wulansari dkk., 2013).

Berdasarkan fenomena dan fakta-fakta di atas, penelitian ini perlu dilaksanakan sekaligus menjadi tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dan harga diri dengan kohesivitas kelompok pada siswa SSB di Kudus dengan hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara interaksi sosial dan harga diri dengan kohesivitas kelompok.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif, dilaksanakan pada Tim SSB di kota Kudus pada tanggal 16 Juli 2021 hingga 24 Juli 2021 dengan penyebaran skala menggunakan bantuan media online (*google form*), sampel adalah siswa SSB di Kudus.

Populasi dan sampel adalah siswa SSB di Kudus dengan ciri-ciri siswa SSB yang masih aktif dan mengikuti salah satu Tim SSB di Kudus yang berjumlah 80 orang. Penetapan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kohesivitas kelompok, skala interaksi sosial, dan skala harga diri.

Validitas item menggunakan analisis teknik *product moment*, sedangkan reliabilitas menggunakan teknik koefisien Alpha. Metode analisis data menggunakan metode teknik *Analisis Regresi Dua Prediktor* dan teknik *Product Moment*, perhitungannya menggunakan program *statistical package for social sciences (SPSS) 15.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk dua bagian, yaitu hasil uji asumsi dan hasil uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis secara statistik.

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel	K-SZ	P	Keterangan
1.	Interaksi Sosial	1,003	0,267	Berdistribusi Normal
2.	Harga Diri	0,727	0,665	Berdistribusi Normal
3.	Kohesivitas Kelompok	0,592	0,875	Berdistribusi Normal

Hasil uji pertama, uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak, dan perhitungan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Z Test*. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran datanya normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebaran datanya tidak normal.

Hasil uji normalitas pada tabel 1 pada variabel interaksi sosial menunjukkan nilai K-SZ sebesar 1,003 dan p sebesar 0,267 ($p > 0,05$), uji normalitas pada variabel harga diri menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,727 dan p sebesar 0,665 ($p > 0,05$), sedangkan uji normalitas pada variabel kohesivitas kelompok menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,592 dan p sebesar 0,875 ($p > 0,05$). Berdasarkan uji normalitas ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal.

Tabel 2.
Hasil Uji Linieritas antara Kohesivitas Kelompok dengan Interaksi Sosial

No.	Variabel	F	Sig (p)	Keterangan
1	Kohesivitas Kelompok dengan Interaksi Sosial	204,812	0,000	Linier

Kedua, pada tabel 2 yaitu hasil uji linieritas, menunjukkan kohesivitas kelompok dengan interaksi sosial diperoleh hasil taraf signifikansi p sebesar 0,000 ($p > 0,05$) dengan F linier sebesar

204,812. Angka tersebut berarti bahwa variabel kohesivitas kelompok dengan interaksi sosial mempunyai hubungan yang bersifat linier.

Tabel 3.
Hasil Uji Linieritas antara Kohesivitas Kelompok dengan Harga Diri

No.	Variabel	F	Sig (p)	Keterangan
1	Kohesivitas Kelompok dengan Harga Diri	93,433	0,000	Linier

Pada tabel 3 ini adalah hasil uji linieritas kohesivitas kelompok dengan harga diri diperoleh hasil taraf signifikansi p sebesar 0,000 ($p > 0,05$) dengan F linier sebesar 93,433. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kohesivitas kelompok dengan harga diri mempunyai hubungan yang bersifat linier.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dan harga diri dengan kohesivitas kelompok pada siswa SSB di Kudus. Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik analisis regresi diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Hipotesis Mayor

Model	r	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F	Sig.
1 Regression	.836 ^(a)	.699	.691	8.905	89.445	.000 ^(a)

Pada tabel 4 hasil uji hipotesis mayor menunjukkan hasil koefisien korelasi $r_{x_1,2y}$ sebesar 0,836 dengan taraf signifikan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$) hal ini berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi sosial dan harga diri dengan kohesivitas kelompok. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara interaksi sosial dan harga diri dengan kohesivitas kelompok diterima, dengan sumbangan efektif sebesar 69,9%.

Tabel 5.
Hasil Hasil Analisis Korelasi Kohesivitas Kelompok dengan Interaksi Sosial

	r	R Squared	Eta	Eta Squared	Sig.
Kohesivitas Kelompok* Interaksi Sosial	.836	.699	.929	.864	.000

Pengujian hipotesis minor menggunakan teknik korelasi Analisis *Product Moment*. Berdasarkan hasil pada tabel 5 diketahui bahwa besaran koefisien korelasi antara kedua variabel r_{x_1y} 0,836 dengan taraf signifikan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan kohesivitas kelompok. Dengan kata

lain, semakin tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi kohesivitas kelompok, sebaliknya semakin rendah interaksi sosial maka semakin rendah kohesivitas kelompok. Dengan ini, hipotesis minor pertama diterima, dengan sumbangan efektif sebesar 69,9%. Hasil ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Moran (Walgito, 2007) bahwa ada hubungan antara kuantitas komunikasi dengan kohesi. Hubungan ditentukan dengan membandingkan antara kelompok dengan kohesi tinggi dan yang rendah, lalu median digunakan sebagai pembatas. Hasil menunjukkan bahwa kohesi memberikan fasilitas verbal interaksi. Kesimpulannya adalah ada hubungan antara kohesi dengan kuantitas interaksi.

Tabel 6.

Hasil Analisis Korelasi Kohesivitas Kelompok dengan Harga Diri

	r	R Squared	Eta	Eta Squared	Sig.
Kohesivitas Kelompok* Harga Diri	.708	.501	.895	.802	.000

Hasil analisis pada table 6 diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel r_{xy} 0,708 dengan taraf signifikan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kohesivitas kelompok, yang berarti bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi kohesivitas kelompok, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah kohesivitas kelompok. Dengan demikian hipotesis minor kedua diterima, dengan sumbangan efektif sebesar 50,1%. senada dengan penelitian yang dilakukan Brown dan Lohr (Santrock, 2014) bahwa keanggotaan kelompok berkaitan dengan *self-esteem* pada remaja. Keanggotaan kelompok pada remaja dapat meningkatkan *self-esteem* pada remaja. Begitu pula sebaliknya. Seperti hasil penelitian Kaymak (2011) tentang kohesivitas dan performa kelompok, menjelaskan bahwa individu dengan level *self-esteem* kelompok yang tinggi cenderung merasakan kohesivitas dalam kelompoknya yang tinggi pula dan juga sebaliknya.

Festinger (Baron & Byrne, 2005) semua kekuatan (faktor-faktor) yang menyebabkan anggota bertahan dalam kelompok, seperti kesukaan pada anggota lain pada kelompok dan keinginan untuk menjaga atau meningkatkan status dengan menjadi anggota dari kelompok yang tepat. Ahli lain yaitu Gibson, dkk (2012) menambahkan bahwa kohesivitas adalah kekuatan daya tarik yang bekerja pada anggota kelompok untuk tetap berada dalam kelompok daripada kekuatan yang menarik anggota menjauh dari kelompok.

Menurut Forsyth (2010) kohesivitas kelompok adalah kesatuan yang terjalin di dalam kelompok, dimana anggota kelompok menikmati interaksi satu sama lain dan membuat mereka bertahan di dalam kelompok tersebut. Sedangkan Gerungan (2004) berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain begitupun sebaliknya. Hal senada juga diungkapkan Johnson (Hasnawiyah, 2016) yang mana

interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain, individu dan kelompok, dan sebaliknya.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dalam interaksi, apabila seseorang tertarik pada orang lain, maka dia akan mengadakan interaksi dengan orang yang bersangkutan. Sebaliknya, kalau seseorang tidak tertarik, maka dia tidak akan mengadakan interaksi. Dengan demikian, unsur ketertarikan seseorang akan ikut menentukan terjadinya interaksi. Hal ini memepertegas bahwa ketertarikan secara tidak langsung akan berpengaruh pada kohesivitas kelompok, yaitu melalui interaksi (Walgito, 2007).

Berlandaskan hasil uji hipotesis minor pertama yang menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan kohesivitas kelompok, dengan sumbangan efektif sebesar 69,9% sedangkan 30,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya salah satunya harga diri. Saat anggota merasa bahwa kelompoknya mampu meningkatkan citra serta harga diri mereka, maka kohesivitas akan meningkat (Mason, 2004). Menurut Johnsson (Sveningsson, 2012) harga diri adalah evaluasi seseorang dalam menilai dirinya sendiri, yaitu seberapa puas individu dengan dirinya sendiri. Sedangkan Cast dan Burke (2002) berpendapat bahwa harga diri merupakan bagaimana seseorang menghargai dirinya sendiri.

Menifestasi harga diri yang tinggi dapat memunculkan konsekuensi yang positif bagi individu, termasuk dalam kehidupan berkelompok. Individu dengan harga diri tinggi akan dapat diterima secara sosial dan mengoptimalkan kemampuannya sehingga dapat turut andil dalam pencapaian tujuan kelompok yang dikatakan dapat mewujudkan kohesivitas kelompok (Wulansari dkk., 2013).

Sedangkan berdasarkan hasil uji hipotesis minor kedua yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kohesivitas kelompok, dengan sumbangan efektif 50,1% sedangkan 49,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya salah satunya adalah interaksi sosial. Hasil penelitian yang dilakukan Brown dan Lohr (Santrock, 2014) menunjukkan hasil bahwa keanggotaan kelompok dikaitkan dengan *self-esteem* pada remaja. Keanggotaan kelompok pada remaja dapat meningkatkan *self-esteem* pada remaja. Begitu pula sebaliknya, *self-esteem* dapat meningkatkan kemungkinan remaja untuk menjadi anggota kelompok. Sejalan dengan Brown Lohr, penelitian Kaymak (2011) tentang kohesivitas dan performa kelompok, menyebutkan bahwa individu dengan level *self-esteem* kelompok yang tinggi cenderung merasakan kohesivitas dalam kelompoknya yang tinggi pula, begitupun sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil koefisien korelasi $r_{x1,2y}$ sebesar 0,836 dengan taraf signifikan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara interaksi sosial dan harga diri dengan kohesivitas kelompok yang artinya hipotesis diterima, dengan sumbangan efektif sebesar 69,9%. Sedangkan sisa sumbangan efektif sekitar 30,1% adalah faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel kohesivitas kelompok. Saran bagi subjek yang memiliki kohesivitas rendah dapat lebih meningkatkan interaksi sosialnya dengan lebih meningkatkan kualitas komunikasi dengan cara berkomunikasi dengan orang baru serta menghargai orang yang sedang berbicara. Selain itu

sarannya adalah meningkatkan harga dirinya dengan cara melakukan hal-hal yang disukai dan berusaha menjadi pribadi yang positif agar bisa bermanfaat bagi orang lain. Sehingga harapannya dapat meningkatkan kohesivitas kelompok pada siswa SSB. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menyempurnakan hasil penelitian selanjutnya dan menggunakan variabel lainnya sebagai faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2* (Ed. 10). Erlangga.
- Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. (2006). *Social psychology* (Ed. 11). Allyn and Bacon.
- Bordens, K. S., & Horowitz, I. A. (2008). *Social psychology* (Ed. 3). Freeload Press.
- Carron, A. V., Bray, S. R., & Eys, M. A. (2002). Team cohesion and team success in sport. *Journal of Sports Sciences*, 20(2), 119–126. <https://doi.org/10.1080/026404102317200828>
- Cast, A. D., & Burke, P. J. (2002). A theory of self-esteem. *Social Forces*, 80(3), 1041–1068. <https://doi.org/10.1353/sof.2002.0003>
- Danurwindo., Putra, G., Sidik, B., & Prahara, J. L. (2017). *Kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia*. Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia.
- Faqihudin, A., & Nasution, M. (2015). Pengaruh daya ledak dan latihan kekuatan terhadap hasil jump heading. *Journal of Sport Sciences*, 4(2), 6–10.
- Fauzi, F. (2013). *Tingkat keterampilan bermain sepakbola siswa SSB bina nusantara kabupaten Klaten* [Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta]. Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta. eprints.uny.ac.id/10227/
- Faqihudin, A., & Nasution, M. (2015). Pengaruh daya ledak dan latihan kekuatan terhadap hasil jump heading. *Journal of Sport Sciences*, 4(2), 6–10.
- Forsyth, D. R. (2010). *Group dynamics* (Edisi- 5). Wadsworth.
- Ginanjar, A. (2019, Januari 31). *Maurizio sarri: chelsea bermain tanpa kohesi*. Football5star. <https://www.football5star.com/maurizio-sarri-chelsea-bermain-tanpa-kohesi/>
- Goble, F. (2002). *Psikologi Humanistik Abraham Maslow (terjemahan Supraktiknyo)*. Kanisius.
- Hariadi, S. S. (2011). *Dinamika Kelompok*. Pascasarjana UGM.
- Kaymak, T. (2011). Group Cohesion and Performance: A Search for Antecedents. *Ekonomika and Management*, 1(86).
- Mason, D. E. (2004). How to build a cohesive organization. *Nonprofit World*, 22(6), 26–27
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi sosial* (Ed- 2). Salemba Humanika.
- McShane, S. L., & Glinow, M. A. Von. (2018). *Organizational behavior* (Ed- 8). McGraw-Hill Education. https://doi.org/10.5005/jp/books/10358_23
- Munandar, A. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*. UI Press.
- Myers, D. G. (2005). *Social Psychology*. McGraw-Hill.

- Myers, D. G. (2010). Social psychology (Edisi-10). In *The McGraw-Hill Companies, Inc.*
- Rizkiana, N., Sugiyo, S., & Sutoyo, A. (2014). Meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik permainan social playing. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(4).
- Rusdiana, F. K. (2020). Hubungan antara kohesivitas keluarga dan self esteem pada remaja. *Personifikasi*, 11(2), 218–226
- Santrock, J. (2014). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Sasmita, G. P. (2015). Tinjauan kondisi fisik pemain sekolah sepakbola (SSB) generasi muda ganteng (GMG) kelompok umur-15 kota Padang panjang. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 1(1).
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sveningsson, E. (2012). *The relation between peer social status and self- esteem in middle childhood*. Lunds University.
- Taylor, S. ., Peplau, L. ., & Sear, D. (2009). *Psikologi sosial*. Prenada Media Group.
- Walgito, B. (2007). *Psikologi kelompok (III)*. C.V Andi Offset.
- Widodo, A. S., & Pratitis, N. T. (2013). Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 131–138. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.100>
- Wulansari, H., Hardjajani, T., & Nugroho, A. A. (2013). Hubungan antara komunikasi yang efektif dan harga diri dengan kohesivitas kelompok pada pasukan suporter Solo sejati (Pasoepati). *Jurnal Ilmiah Psikologi Candra Jiwa*, 1(4)
- Yunistiati, F., Djalali, M. A., & Farid, M. (2014). Keharmonisan keluarga, konsep diri dan interaksi sosial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.371>